



Pembentukan Karakter Guru Humanis Dalam Upaya Pemberdayaan *Coping Strategy* Bagi Peserta Didik Melalui Kisah Dan Karya Sastra

Dyah Prabaningrum¹*, Rahayu Pristiwati², Asep Purwo Yudi Utomo², Elfa Fadilah¹, Salsabila Budi Utami¹

¹ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

* Alamat Koresponding. E-mail: dyahprabaningrum@mail.unnes.ac.id (D.P.); Tel. +62-815875101443

Dikirim: 8 Agustus 2024

Direvisi: 28 Agustus 2024

Diterima: 8 September 2024

Academic Editor: Berna Elya

Catatan Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Mulawarman tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam gambar ataupun rancangan yang diterbitkan pada jurnal ini.



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

ABSTRACT: *The role of teachers in schools is vital in shaping students' character. Teachers are not only required to provide material on learning, as listed in the National Education System Law No. 20 of 2003 Chapter III Article 3, which is expected to shape character. One of the characteristics that teachers must teach students is to manage stress so that it does not cause harm to themselves or others around them. This term is called coping strategy. Coping strategy-based character-building can be done by telling and writing stories for students. Therefore, this service aims to provide character-building assistance for humanist teachers to empower coping strategies for students through stories and literary works.*

Keywords: *AI (artificial intelligence); literary works, short story writing, Bing AI, Wattpad, TikTok*

ABSTRAK: Peran guru di sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya dituntut untuk memberikan materi pada pembelajaran, tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3 yang diharapkan untuk membentuk watak. Salah satu karakter yang harus diajarkan guru pada peserta didik adalah mengelola stres sehingga tidak menimbulkan kerugian untuk diri sendiri atau orang lain di sekitarnya. Istilah ini disebut *coping strategy*. Pembentukan karakter berbasis *coping strategy* dapat dilakukan dengan cara berkisah dan menulis cerita untuk peserta didik. Sebab, cerita dan karya sastra mampu menstimulus pemikiran aktif solutif. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian ini adalah melakukan pendampingan *character building* guru humanis dalam upaya pemberdayaan *coping strategy* bagi peserta didik melalui kisah dan karya sastra. Pengabdian ini memberikan wacana sekaligus pelatihan untuk memanfaatkan AI (*Bing AI, Wattpad, TikTok*) untuk membuat cerita yang humanis dalam rangka memberikan gambaran mengelola stress (*coping strategy*).

Kata Kunci: *AI (artificial intelegent); karya sastra, menulis cerpen, Bing AI, Wattpad, TikTok*

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter di sekolah formal sangat penting untuk direalisasikan agar pelajar bisa meningkatkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Orang tua siswa menyekolahkan anaknya dengan tujuan agar memperoleh pendidikan yang mumpuni, karakter anak bisa menyesuaikan lingkungan sekitarnya, dan menjadi generasi yang aktif dalam mencapai tujuannya.

Karakter merupakan nilai yang diwujudkan oleh perilaku individu (Sarwiji, 2013). Pada Undang-Undang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Mengenai Nilai Karakter, n.d.) mengenai nilai karakter pada peserta didik dikelompokkan menjadi nilai nasionalis, nilai religious, nilai integritas, nilai kemandirian, dan nilai gotong royong.

Cara mensitasi artikel ini: Prabningrum D, Pristiwati R, Utomo APY, Utami SB. Character Building Guru Humanis dalam Upaya Pemberdayaan *Coping Strategy* Bagi Peserta Didik Melalui Kisah dan Karya Sastra. ANDIL Mulawarman J Comm Engag. 2024; 1(4): 141-146.

Karakter harus diterapkan sejak dini karena mempengaruhi watak dan kebiasaan anak. Dalam hal ini, sekolah menjadi lembaga Pendidikan yang berpartisipasi dalam tumbuh kembang peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan cara yang dilakukan guru untuk memberdayakan karakter peserta didik. Asmani (2011) mengungkapkan guru turut serta membentuk watak siswa dengan memberikan keteladanan cara berbicara atau menyampaikan materi yang berkaitan dengan toleransi, dan berbagai hal positif lainnya.

Pembentukan karakter anak tidak selalu berakhir baik, terlebih pelajar masih belum puberitas yang selalu ingin mengetahui banyak hal tetapi terjerumus pada sesuatu yang kurang menyenangkan. Diberitakan pada Kompas.com (Bone, 2020) pada tahun 2020 seorang siswi SMA (MI/16) di Gowa, Sulawesi Selatan tewas bunuh diri meminum racun karena banyaknya tugas yang menumpuk pada pembelajaran jarak jauh.

Pada September 2023 diberitakan BBC News Indonesia (Tim BBC News Indonesia, 2023), siswi SD di Jawa Timur menderita buta permanen pada mata kanan akibat ditusuk oleh kakak kelasnya, siswi tersebut juga sering diminta uang jajan secara paksa sehingga meninggalkan trauma pada anak. Pada berita lain di CNN Indonesia, seorang siswi di Yogyakarta depresi dikarenakan paksaan mengenakan hijab oleh pihak sekolah. Seperti yang diketahui hijab memang wajib digunakan oleh seorang muslimah tetapi dalam realisasinya tidak perlu sampai memaksa orang lain apalagi dengan mengecam.

Federasi Serikat Guru Indonesia (2023) mencatat kasus perundungan dalam dunia pendidikan sejak Januari hingga September 2023 sebanyak 23 kasus. Jenjang SMP sebanyak 50%, jenjang SD 23%, jenjang SMA 13,5%, dan 13,5% pada jenjang SMK. Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia mencatat dari Januari hingga Agustus 2023 ada 379 anak usia sekolah yang menjadi korban kekerasan verbal dan perundungan di lingkungan pendidikan formal. Namun, kasus perundungan bukan data yang sebenarnya karena masih banyak korban yang memilih untuk tidak melaporkan karena ancaman.

Melihat data di atas, peran guru di sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus memiliki kepribadian yang baik agar bisa mencontohkan ke pelajar. Guru tidak hanya dituntut untuk memberikan materi pada pembelajaran, tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3.) menyatakan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tujuannya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Usman (2011) mengungkapkan terciptanya serangkaian tingkah laku yang berkaitan dilakukan untuk kemajauan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuan peran seorang guru, untuk mewujudkan perubahan tingkah laku tersebut diperlukan komitmen guru, selaras dengan Novan (2012) komitmen dari guru merupakan suatu tekad yang mengikat seorang guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Komitmen seorang guru menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didiknya.

Salah satu karakter yang harus diajarkan guru pada peserta didik dalam hal kasus di atas, yaitu mengelola stres sehingga tidak menimbulkan kerugian untuk diri sendiri atau orang lain di sekitarnya. Istilah ini disebut coping strategy. Ada dua tipe yakni: *problem-solving focused coping* atau coping terletak pada masalah, individu langsung melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah atau mencari informasi berguna untuk membantu pemecahan masalah dan *emotion-focused coping* atau coping terpusat emosi, individu lebih menekankan pada usaha menurunkan emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan (Fausiah, 2005). Sehingga siswa didorong untuk mereapkan sikap empati, seperti yang diungkapkan oleh Keen (2006) "*narrative empathy is the sharing of feeling and perspective-taking induced by reading, viewing, hearing, or imagining narratives of another's situation and condition.*" Kemampuan berempati ini penting dalam mengembangkan coping strategy yang efektif.

Coping strategy perlu diajarkan pada peserta didik sedini mungkin agar mereka terbiasa ketika mendapat masalah sehingga bisa menyelesaikan dengan penuh pertimbangan dampaknya, tidak melampiaskan ke orang lain terlebih sampai melakukan kekerasan verbal. Guru harus lebih paham terkait *coping strategy* untuk anak didiknya, selaras dengan Lickona (2009) yang mengungkapkan "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.*" Dalam konteks ini, peran guru humanis menjadi sangat penting dalam membangun karakter dan memberdayakan strategi coping peserta didik.

Dalam hal ini sastra dapat menjadi media untuk mengenalkan *coping strategy* yang dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah. Sastra merupakan bentuk hasil karya seni kreatif yang subjeknya manusia beserta hidupnya yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sebagai karya kreatif, sastra diharuskan mampu menghasilkan karya yang indah dan berupaya menyalurkan keindahan dalam kehidupan, hal ini diungkapkan oleh Semi dalam (Syarifuddin S, 2018). Dalam referensi yang sama, Teeuw dalam (Syarifuddin S, 2018) mengungkapkan keterikatan antara sastra dengan masyarakat sangat erat sekalipun tidak sederhana melainkan sangat kompleks. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter yang kuat

dan strategi coping yang efektif untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Noddings (2005), "*The aim of education should be to produce competent, caring, loving, and lovable people.*"

Oleh karena itu, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan cara berkisah dan menulis cerita untuk peserta didik. Sebab, cerita dan karya sastra mampu menstimulus pemikiran aktif solutif, tidak hanya itu kisah dan karya sastra peserta didik dapat belajar tentang berbagai situasi hidup dan strategi untuk menghadapinya, seperti yang diungkapkan oleh Mar dan Oatley (Mar 2008) "*fiction can augment our social knowledge by providing information about the social world via abstraction, simplification, and compression.*". Tetapi, dalam implementasinya, guru humanis perlu memilih kisah dan karya sastra yang relevan dengan pengalaman dan tantangan yang dihadapi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Probst (2004), "*Literature can help us to understand ourselves and others better, to see the world more clearly, and to live in it more fully.*" Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan behavioral. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian ini adalah melakukan pendampingan **pembentukan karakter (*character building*) guru humanis dalam upaya pemberdayaan coping strategy bagi peserta didik melalui kisah dan karya sastra.** Mitra dari pengabdian ini adalah e-guru.id sebuah platform edukasi untuk guru dari berbagai daerah di Indonesia. Pengabdian ini merupakan edukasi yang bersifat preventif.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan dengan tiga tahapan. Tahap pertama: prakegiatan. Pada tahap prakegiatan, tim membuat proposal, submit proposal, dan memantau hasil kompetisi. Setelah dinyatakan lolos, tim melakukan koordinasi dengan mitra pengabdian (e-guru.id) untuk menentukan fiksasi waktu dan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 26 Maret 2024. Selanjutnya, pihak e-guru.id melakukan koordinasi dengan guru-guru di Indonesia dari berbagai daerah yang mengajar di SMP dan SMA sebagai sasaran dari pengabdian ini, terkait waktu yang tepat untuk dilakukakannya pengabdian, baru koordinasi dengan tim pengabdian UNNES.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian yang merupakan dosen UNNES (Dyah Prabaningrum, M.Hum.) melakukan pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa ceramah untuk menyampaikan materi terkait sastra humanis, pendampingan praktik untuk membuat atau masuk ke *platfom* Bing AI, *Wattpad*, dan *tiktok*, setelah itu baru diskusi. Untuk masuk ke akun *wattpad* dan *tiktok* peserta dapat masuk menggunakan akun media sosial seperti *facebook*. Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 19-22 Juli 2024 secara daring melalui zoom dan channel *youtube e-guru.id*.

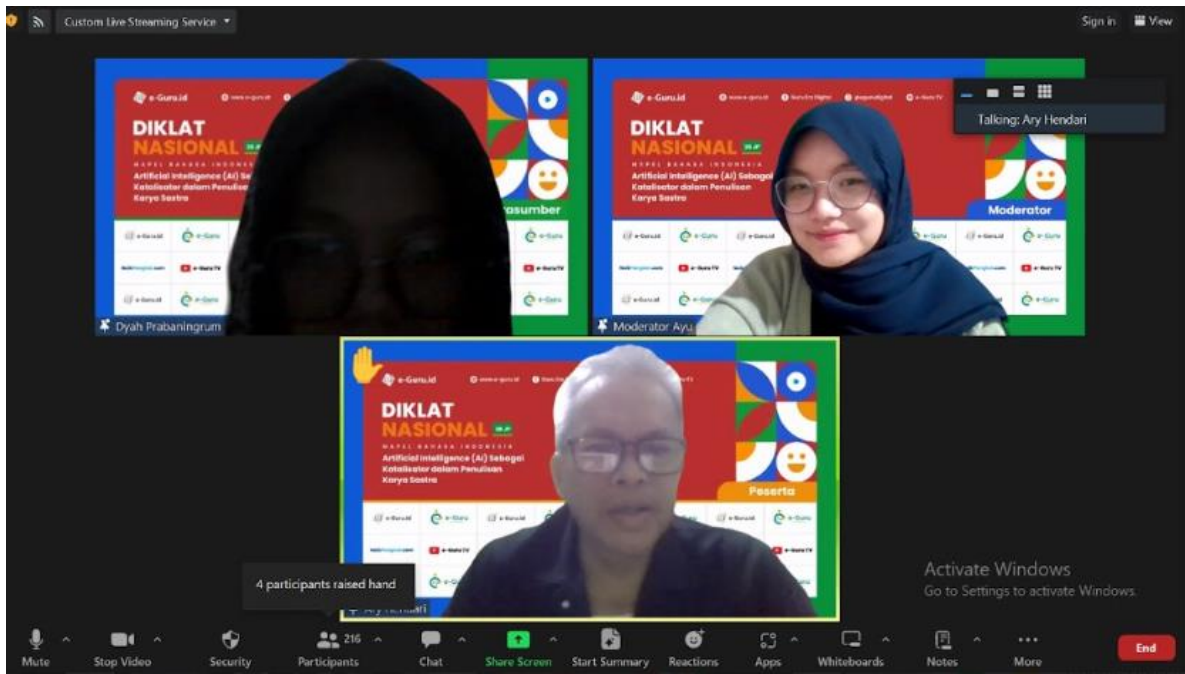
Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi. Peserta pengabdian dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan kritis seputar pengabdian yang dilakukan oleh tim. Evaluasi dilakukan dengan tanya jawab dan memastikan para peserta dapat memiliki akun *Bing AI*, *Wattpad*, *TikTok* dan membuat cerita yang bertemakan pengelolaan stress (*coping strategy*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara kolaborasi dengan tim lain yang memiliki relevansi yang sama. Tim yang dimaksud adalah tim pengabdian dari dosen Unnes yang memberikan materi mengonversi cerita rakyat menjadi naskah monolog. Pada praktiknya pendampingan dan pelatihan *character building* guru humanis dalam upaya pemberdayaan *coping strategy* bagi peserta didik melalui kisah dan karya sastra dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024. Pelatihan ini dilakukan malam hari. Pilihan waktu tersebut, berkaitan dengan luangnya waktu peserta pelatihan, sehingga pada tanggal 20 Juli 2024 dimulai dari pukul 19.30-22.00 WIB. Pelatihan ini diikuti peserta sebanyak 216 peserta yang merupakan guru dari berbagai kota dan provinsi di Indonesia. Berikut adalah foto saat kegiatan berlangsung.

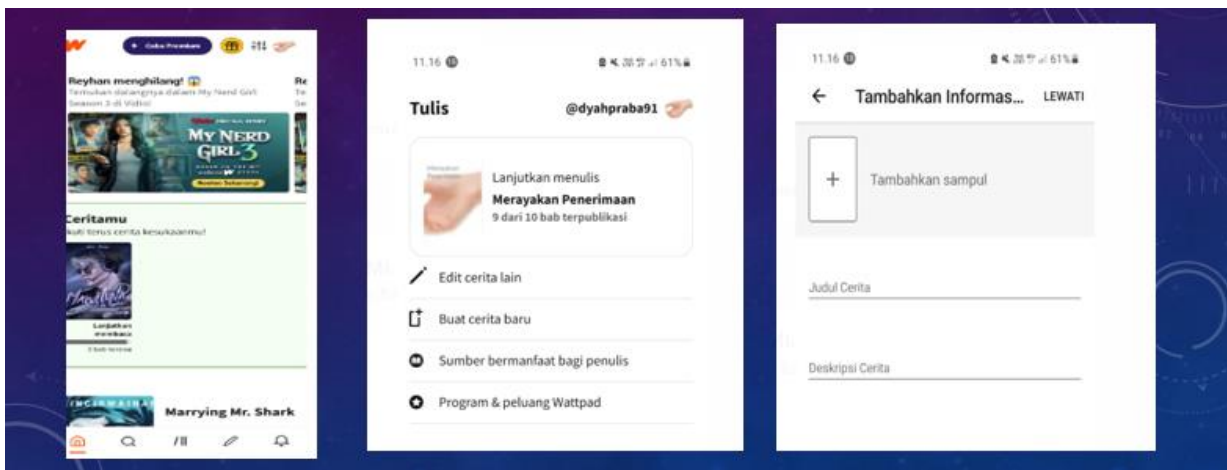
Materi pertama adalah terkait dengan *character building* guru humanis dalam upaya pemberdayaan *coping strategy*. Pada kesempatan ini, tim pengabdian memaparkan materi, bahwa salah satu karakter yang harus diajarkan guru kepada murid adalah mengelola stress sehingga tidak menimbulkan kerugian untuk diri sendiri atau orang lain di sekitarnya. Dalam pengelolaan stress yang sering disebut *copying strategy* terdapat dua metode. Metode *problem-solving focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-solving focused coping* atau coping terletak pada masalah, merupakan cara individu secara langsung melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah atau mencari informasi berguna untuk membantu pemecahan masalah. Sementara, *emotion-focused coping* atau coping terpusat emosi, adalah cara individu menekankan usaha menurunkan emosi negatif saat masalah atau tekanan datang. Menulis karya sastra maupun kisah kemudian menceritakannya merupakan salah satu Teknik untuk melakukan *emotion-focused coping*. Berikut alas an dipilihnya menulis dan berkisah sebab sastra dapat menjadi wahana melepas emosi negatif namun dengan bahasa yang estetik, sastra adalah seni untuk

bercerita, dan sastra dapat membangun karakter pencerita dan pembacanya. Pada pelatihan ini, tim pengabdian menyarankan untuk membuat karya sastra yang berbasis pada pengalaman nyata yang paling berkesan dan menginspirasi. Inspirasi tidak harus hal yang besar namun hal kecil yang menumbuhkan kesadaran juga merupakan hal baik. Tim pengabdian menyampaikan bahwa pengalaman pribadi, baik suka maupun duka, dapat menjadi sumber cerita yang estetik. Oleh karena itu, menemukan pengalaman yang tepat perlu dilakukan sebagai dasar bercerita. Menuliskan detail kecil yang kaya makna akan membuat karakter cerita makin kuat. Selanjutnya, menambahkan gairah, emosi, pertanyaan retorik akan membuat cerita serasa hidup dan memiliki interaksi dengan pembaca, Barulah tahap akhir dalam penceritaan adalah revisi dan pengeditan pada bagian yang penting untuk penyesuaian dan kesempurnaan cerita.



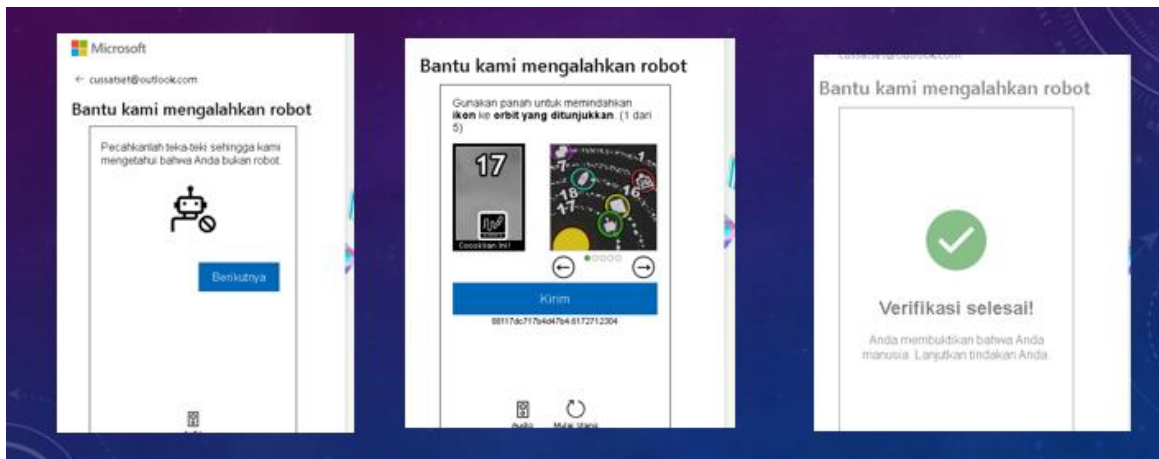
Gambar 1. Foto saat pengabdian berlangsung dan sedang terjadi diskusi.

Pelatihan kedua terkait dengan persebaran cerita, maka tim pengabdian melakukan pelatihan pembuatan akun *Wattpad*. *Wattpad* dapat dimasuki menggunakan akun *gmail*, *facebook*, atau *email* selain *gmail*. Seluruh guru yang menjadi peserta telah memiliki akun email sehingga dapat masuk ke akun *Wattpad*. Di akun *Wattpad* para guru bisa menulis cerita yang bertema *copyng strategi*. Contoh: kisah bahwa setiap hal dapat dirayakan, itu adalah bentuk rasa syukur. Jiwa yang dapat menerima takdir secara lapangpun dapat dituliskan sebagai perayaan penerimaan.



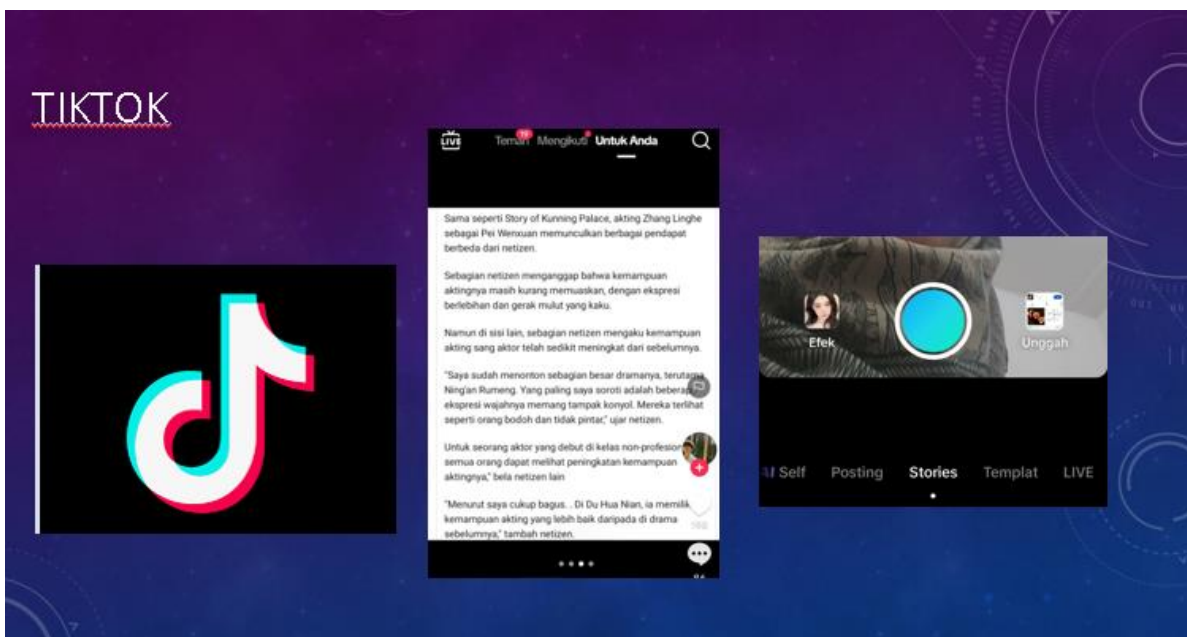
Gambar 2 Isi platform *wattpad* sebagai platform untuk persebaran karya dan kisah terkait *coping* strategi.

Ilustrasi dan cover dapat dibuat di Bing AI dengan mengetikkan *prompt* atau perintah yang sesuai dengan relevansi cerita. Pada saat masuk ke Bing AI, guru perlu membuat akun email yang *microsoft*. Klik gabung dan buat, maka secara otomatis diarahkan untuk membuat akun pribadi atau akun kerja, pilih akun pribadi. Masukkan alamat email yang diinginkan beserta passwordnya. Saat telah selesai, akan ada langkah untuk identifikasi bahwa pembuat akun robot atau bukan. Hal tersebut cukup rumit untuk guru senior karane harus mencocokkan gambar yang ukurannya kecil dengan orbit angkanya. Maka, tim pengabdian menyarankan untuk meminta bantuan pada anak ataupun siswa. Barulah setelah melakukan identifikasi dan verifikasi tersebut, pengguna yang merupakan Bapak Ibu guru dapat masuk ke Bing AI dan menuliskan *prompt* untuk meminta Bing AI membuat gambar sesuai keinginan dan yang relevan untuk ditulis di cerita tersebut.



Gambar 3. Identifikasi dan Verifikasi pengguna BING AI bahwa pengguna bukan robot

Selain itu, persebaran karya yang dibuat juga dapat disebar ke tiktok dan media sosial lain seperti instagram untuk mempopulerkan karya agar keterjangkauannya lebih luas. Beberapa guru belum familiar dengan tiktok namun sudah sangat familiar dengan instagram. Berikut adalah cara masuk ke TikTok Pertama, para guru dapat menmengunduh akun tiktok di *playstore* atau *appstore*. Tulis TikTok dan klik unduh/instal. Setelah terinstal serangkaian pertanyaan akan muncul untuk mengetahui keinginan yang dilihat oleh pemilik akun sebab TikTok menggunakan formulasi algoritma untuk *fyp*, sehingga hanya video dengan tema yang disukai yang dapat terus muncul diberanda. Pada *platform* TikTok, tidak hanya video yang dapat diunggah namun juga gambar kemudian kita memilih lagu untuk gambar tersebut secara bebas.



Gambar 3. Gambaran isi akun TikTok

Ketika masuk akun tiktok, guru dapat mengklik tombol plus (+) kemudian memilih unggah, maka akan tersambung ke kamera atau galeri, pilih yang tersambung di galeri sisi kiri. Pilih gambar tangkapan layar yang isinya cerita, bisa satu atau lebih banyak untuk diunggah. Pada bagian atas ada simbol nada untuk memilih musik yang diinginkan. Keuntungan menggunakan media sosial tiktok adalah mudah untuk disebar pada pengguna tiktok yang memiliki ketertarikan relevan baik pada kisah yang diceritakan ataupun pada musik yang digunakan. Untuk lebih banyak menjangkau penonton, pembuat konten dapat memberi hastag pada unggahan di TikTok. Semua guru dalam pelatihan dapat membuat karya sastra humanis untuk coping strategi dan memanfaatkan AI untuk pendistribusian karya.

4. KESIMPULAN

Secara menyeluruh, 216 peserta pelatihan yang ikut dalam zoom dapat memahami fungsi dan cara pembuatan kisah dan karya sastra untuk membantu pembentukan *coping* strategi siswa. Mereka, juga dapat menggunakan AI berupa Bing AI, *TikTok*, dan *Wattpad*. Penggunaan AI dilakukan untuk persebaran karya yang dihasilkan oleh peserta pelatihan. Jangkauan penggunaan IA dilakukan agar persebaran karya sastra lebih luas dan dapat dinikmati oleh khalayak umum. Selain itu, penggunaan tiktok juga memungkinkan guru lebih percaya diri dalam berkisah karena dilengkapi teknologi filter dan AI *self*.

Ucapan Terima Kasih: LP2M UNNES yang telah mendanai pengabdian ini dan *e-guru.id* yang telah berkenan bekerja sama dengan tim pengabdian UNNES.

Kontribusi Penulis: **Konsep** Dr. Sumartini, M.A., T.S.; **Supervisi** Dr. Rahayu Pristiwati. M.Pd. T.S.; **Analisis dan/atau Interpretasi** -Dr. Asep P.Y.U, M.Pd...; **Pencarian Pustaka** Elfa Fadilah dan Salsabila Budi Utami

Sumber Pendanaan: DIPA UNNES

Konflik Kepentingan: "Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan"

REFERENSI

- Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Bone. (2020). Depresi karena Tugas Sekolah Menumpuk, Siswi SMA Nekat Bunuh Diri. *Kompas.Com*.
- Fausiah. (2005). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. UI Press.
- Keen. (2006). The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education. *Teachers College Press*.
- Lickona, T. (2009). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. *Bantam*.
- Mar, R. A., & Oatley, K. (2008). The Function of Fiction is the Abstraction and Simulation of Social Experience. *Perspectives on Psychological Science*, 3(3), 173–192. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2008.00073.x>
- Noddings, N. (2005). The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education. *Teachers College Press*.
- Probst, R. E. (2004). Response and Analysis: Teaching Literature in Secondary School. *Heinemann*.
- Sarwiji. (2013). Peran Guru Bahasa Indonesia yang Inspiratif untuk Mewujudkan Peserta Didik yang Berkarakter. *Proceeding Seminar Internasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia XXXV*.
- Syarifuddin S. (2018). Kajian Struktural Dan Sosiologi Sastra Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 205. <https://doi.org/10.22216/kata.v8i2>
- Tim BBC News Indonesia. (2023). Mata Siswi SD di Gresik Ditusuk hingga Buta – Perundungan di Indonesia Sudah Darurat. *BBC News Indonesia*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Mengenai Nilai Karakter.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3. , Pub. L. No. 20 (2003).
- Usman, M. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Rosda Karya.
- W, Novan. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. PT.Pustaka Intan Mandiri.
- Wardah. (2023). *Maraknya Kasus Perundungan Siswa, Potrer Buram Dunia Pendidikan yang Nihil Nilai Kemanusiaan*.